# BAB II

# LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

## Landasan Teori

### Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana harusnya para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan dengan manajer perusahaan. Kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal. *Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan infomasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor dan kreditor) Pada motivasi signaling manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada presistensi laba. Motivasi signaling mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya

Teori Sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada investor dan pengguna laporan keuangan perusahaannya. Brigham dan Houston (2001:101) dalam Triagustina (2013) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

### Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori kagenan *(agency theory)* menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih *(principal)* mempekerjakan orang lain *(agent)* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut Jensen dan Meckling (1976), Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* sering disebut dengan konflik keagenan (*agency problem*). Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal.* Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan principal dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Jensen dan Meckling (1976), mengatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk kepentingan dirinya dan tidak berdasar pada pemaksimuman nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Manajemen tidak menanggung risiko atas kesalahan pengambilan keputusan, risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham. Penyebab lain konflik ini adalah bahwa para pemegang saham hanya peduli pada risiko sistematis dari saham perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik, sedangkan para manajer sebaliknya lebih peduli terhadap risiko perusahaan secara keseluruhan.

Terdapat cara-cara langsung yang digunakan pemegang saham untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga membantu memecahkan konflik keagenan. Pertama, pemegang saham mempunyai hak untuk mempengaruhi cara perusahaan dijalankan melalui *voting* dalam rapat umum pemegang saham , hak voting pemegang saham merupakan bagian penting dari asset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham melakukan resolusi dimana suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan lobby terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi (menjual saham mereka), divestasi mereprestasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas aktivitas manajer.

Jensen dan Meckling (1976) juga mengatakan bahwa *agency problem* akan memburuk apabila terjadi *free cash flow. Free cash flow* merupakan kelebihan dana yang tersedia didalam perusahaan setelah aktivitas pendanaan proyek. Hal tersebut akan membuat manajer tergoda untuk mengkonsumsi kelebihan dana tersebut dengan melakukan investasi yang kurang produktif.

Dengan adanya pemisahan fungsi kepemilikan (*ownership*) dan fungsi pengendalian (*control*) pihak *agent* dan *principal* akan menuntut adanya suatu kebijakan yang dapat mensejajarkan kepentingan mereka. Hal ini tentunya dapat menimbulkan *agency cost.* Biaya keagenan ini merupakan indikator terjadinya masalah keagenan, baik kaitannya dengan biaya pemantauan (*monitoring cost*) oleh principal, biaya perikatan *(bounding cost)* oleh agen, maupun kerugian residual *(residual cost)* sebagai pengurang kekayaan principal (Jensen dan Meckling, 1976).

*Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitoring perilaku agen. *Bounding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Sedangkan *residual cost* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimumkan kepentingan *principal*. Teori keagenan (*agency theory*) memberikan beberapa mekanisme untuk mengontrol *agency conflict,* yaitu dengan kepemilikan orang dalam (*insider ownership*), kebijakan hutang dan kebijakan deviden. Selain itu juga dengan kepemilikan institusional atau *block holders*. Kepemilikan manajerial yang meningkat digunakan sebagai cara meminimalkan konflik keagenan. Dengan meningkatkan presentase kepemilikan, manajer termotivasi meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Pengunaan hutang akan mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Jansen dan Meckling, 1976). Keberadaan hutang mendorong manajer untuk mengkonsumsi sedikit penghasilan dan lebih efisien karena dengan hutang merupakan peringatan meningkatnya resiko kebangkrutan, kehilangan control dan reputasi. Penambahan hutang dalam struktur modal mengurangi penggunaan saham sehingga mengurangi biaya keagenan ekuitas. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengambalikan pinjaman dan membayar beban bunga secara periodik. Kondisi ini menyebabkan manajer bekerja keras untuk meningkatkan laba sehingga dapat memenuhi kewajiban dari penggunaan hutang.

### Teori Pecking Order

Teori *pecking order* merupakan teori struktur pendanaan yang menawarkan alternatif lain dalam pengambilan keputusan pendanaan. Pemilihan pendanaan berdasarkan risiko merupakan konsep *pecking order theory* yang diperkenalkan oleh Myers dan Majluf (1984). *Pecking order theory* mengacu pada teori perusahaan yang bertujuan memaksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan yang profitable biasanya meminjam dalam jumlah sedikit. Hal tersebut bukan karena mereka mempunyai target rasio hutang yang rendah, tetapi karena memang mereka membutuhkan *external financin*g yang sedikit.

Perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dua alasan yaitu dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber dana eksternal yang lebih disukai. Pendanaan internal lebih disukai karena hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk tidak membuka diri lagi terhadap pihak luar. Dalam pendanaan eksternal, hutang lebih disukai daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi obligasi akan lebih murah dibandingkan biaya emisi saham.

Selain itu manajemen juga mengkahwatirkan apabila melakukan penerbitan saham baru dipandang sebagai hal yang negatif oleh para pemodal, hal tersebut tentunya berdampak buruk bagi harga saham. *Pecking order theory* membedakan ekuitas yang diperoleh dari laba ditahan dan penerbitan saham baru karena prioritas sumber pendanaan menempatkan posisi yang paling atas sedangkan penerbitan saham baru pada posisi yang paling bawah.

Myers (1984), menyatakan bahwa permasalahan utama dalam menetapkan struktur modal adalah informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*) diantara manajer dan investor mengenai kondisi internal perusahaan, sehingga investor baru memiliki pandangan bahwa manajer lebih berpihak pada pemegang saham lama dan tidak berpihak pada pemegang saham baru.

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Menurut Mangatar (2015) nilai perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang, dimana semakin tinggi keuntungan yang didapatkan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, sebab dengan nilai yang tinggi, menunjukan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan yang dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan *(financing)* dan manajemen aset. Menurut Herawati (2013) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi yaitu arus kas bersih, pertumbuhan dan biaya modal. Indikator dari nilai perusahaan adalah harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Pengukuran Nilai Perusahaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Keterangan |
| 1.  | *Earning per Share (EPS)* | Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. |
| 2.  | *Price Earning Ratio (PER)* | Menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham terhadap harga sahamnya. |
| 3.  | *Book Value per Share* | Mengukur nilai buku per lembar saham |
| 4.  | *Price Book Value* | Rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya |
| 5.  | *Dividend Yield* | Tingkat keuntungan yang diberikan oleh perusahaan tersebut |
| 6.  | *Dividend Payout Rasio* | Persentase dividen terhadap laba bersih perusahaan |

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Price to Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan. *Price to book value* adalah hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui *price to book value,* investor dapat memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau *undervalued*. *Price to book value* menggambarkan seberapa besar pasar meghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusaahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price to book value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan.

### Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Menurut Kasmir, 2014:196 dalam Rani Kurniasari, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Investor menanamkan saham pada sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan *return,* yang terdiri dari *yield* dan *capital gain.* Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih

Proksi untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu :

**Tabel 2.2**

**Rasio Profitabilitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Keterangan |
| 1.  | *Gross Profit Margin* | *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. |
| 2. | *Net Profit Margin* | Menunjukkan laba yang didapat setelah penerimaan (*Sales* dikurangi seluruh biaya atau EAT). Rasio ini memberitahu kita keuntungan relatif kuat untuk penjualan setelah mengurangi biaya produksi barang yang akan dijual. |
| 3.  | *ROA (Return on Assets)* | Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. |
| 4. | *ROE (Return on Equity)* | Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. |
| 5.  | *Operating Profit Margin* | Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. |

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Return on equity* (ROE) digunakan sebagai pengukuran rasio profitabilitas karena memiliki keunggulan yang mudah dihitung dan dipahami. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015:26-28) bagi pemegang saham ukuran laba adalah ROE, dan yang terbaik bagi pemegang saham adalah kenaikan ROE yang tinggi. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan laba bagi pemegang saham dimana menggunakan *earning after tax* (EAT) sebagai laba bagi dengan seluruh modal sendiri.

Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan dan semakin rendah ROE suatu perusahaan maka tingkat pengembaliannya akan semakin rendah pula. Seorang calon investor perlu melihat ROE suatu perusahaan sebelum memutuskan melakukan investasi supaya dapat mengetahui seberapa banyak yang akan dihasilkan dari investasi yang dilakukannya.

### Leverage

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan leverage.

Variabel pembentuk *leverage* terdiri dari dua, yaitu rasio utang (*debt ratio*) dan rasio jaminan (*converage ratio*). Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

*Leverage* yang semakin besar menunjukan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan asetnya. Maka apabila investor melihat sebuah peruasahaan dengan asset yang tinggi namun resiko *leverage*-nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena dikhawatirkan asset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Maka, rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Berikut ini adalah rasio perhitungan *leverage :*

**Tabel 2.3**

**Rasio Perhitungan Leverage**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Keterangan |
| 1 | *DER* *(Debt To Equity Ratio)* | *Debt to Equity Ratio t*erhadap Ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (Liabilities) dan membaginya dengan Ekuitas *(Equity).* |
| 2 | *Debt Ratio* | *Debt Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt Ratio* dihitung dengan membagikan total hutang (total liabilities) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap *Total Aset (Total Debt to Total Assets Ratio)* |
| 3 | *Time Interest Eared Ratio* | *Times Interest Earned* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned* *Ratio* ini  juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. |

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Menurut Adelina, Agusti, dan Basri (2014) *debt to equity ratio* merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.Semakin tinggi Rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya besar *debt to equity-*maksimal adalah 100%.

###  Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa llikuidnya suatu perusahaan.

Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia maka dianggap baiknya likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

**Tabel 2.4**

**Rasio Likuiditas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Keterangan |
| 1.  | *Current Ratio* (Rasio Lancar) | Menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. |
| 2. | *Quick Ratio* (Rasio Cepat) | Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. |
| 3.  | *Cash Ratio* (Rasio Kas) | digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukan dari tersedianya dana kas atau setara kas. |
| 4. | *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas) | menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. |

Rasio *likuiditas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar *(current asset)* dengan hutang lancer *(current liabilities).*Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

## Peneliti Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *return on asset, return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 2.5**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama** **dan Tahun** | **Judul Penelitian** | **Variabel** | **Hasil** |
| 1.Siska Adelina (2014) | Pengaruh rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) | 1. Tidak terdapat pengaruh variabel likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan, 2. Tidak terdapat pengaruh *leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan. 3. Terdapat pengaruh variabel profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan.. |
| 2. Rizka Annisa, Mochammad Chabachib (2016) | Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER), *Return on Assets* (ROA) terhadap *Price to Book Value* (PBV), dengan *Dividen Payout Ratio* Sebagai Variabel Intervening | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity* (DER), *Return on Assets* (ROA) |  1.CR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap PBV.2.DER berpengaruh positif terhadap PBV.3. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. |
| 3.Durrotun Nasehah dan Widyarti, Endang (2012) | Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, *Growth*, dan *Firm Size* Terhadap PBV | Variabel Dependen : PBV Variabel Independen: ROE, DER, DPR, *Growth*, dan *Firm Size* | *1.Return On Equity* (ROE), dan *dividend payout Ratio* (DPR) berhubungan positif dan signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV).2. D*ebt to Equity Ratio* (DER), *growth, firmsize* tidak signifikan terhadap PBV. |
| 4.Bhekti Fitri Prasetyorini (2013) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen: Leverage, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas  | 1.Variabel ukuran perusahaan, *price earning ratio,* dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2.Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 5.Rachmalia,Zahroh dan Mariah Goretti (2016) | Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan | *Current Ratio, Quick Ratio, Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity* sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat | 1. CR dan QR berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
2. NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

3.ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan |
| 6. Wahyudi Asto Nugroho (2012) | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan | *Operating profit margin, return on asset, return on equity, current ratio, quick ratio, debt to equity ratio* sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan | 1. OPM, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2. CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3. QR berpengaruh signifiikan terhadap nilai perusahaan
4. DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
 |
| 7.Restu Agusti, dan Yesi M.B (2014) | Pengaruh Rasio Likuiditas,*Leverage* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan | *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity* sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat | 1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
3. Profitabilitas berpegaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
 |

## Kerangka pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini.

### Pengaruh Current Ratio terhadap Nilai Perusahaan

 Likuiditas pada penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya.

 Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di mana dikarenakan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam mengefisiensikan tingkat likuiditas dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kemampuan dari aset lancarnya dan mendorong nilai perusahaannya meningkat karena kinerja nya yang baik. Hal ini sejalan dengan Corry Winda Anzlina dan Rustam (2013) yang mengatakan bahwa current ratio memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang dapat dibangun adalah :

 ***H1****: Current Ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

### Pengaruh Return on Equity Terhadap Nilai Perusahaan

*Return on Equity* merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan jumlah modal ekuitasnya dalam bentuk presentase. Makin tinggi presentase ROE maka semakin tinggi juga *return* yang diterima oleh investor. ROE yang positif menggambarkan bahwa total modal sendiri, dan modal pemegang saham digunakkan dengan efesien dan baik oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

 Dengan ROE yang positif maka para investor memiliki kepercayaan untuk memberikan sejumlah modal pada perusahaan dengan harapan mendapatkan *return* dari pertumbuhan perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya tingkat *return* yang diterima oleh investor akan biasanya mempengaruhi penilaian investor. Semakin tinggi penilaian investor terhadap suatu saham, maka nilai perusahaan akan meningkatkat, dan harga saham tersebut akan semakin tinggi.

 Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi, Gatot, dan Ria (2012) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dapat dibangun adalah:

 ***H2*** *: Return on Equity berpengaruh positf terhadap nilai perusahaan*

### Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan

*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Perusahaan yang menggunakan hutang dalam menjalankan operasinya selain memperoleh penambahan modal, juga akan mendapatkan penghematan pajak karena pajak dihitung dari laba operasi setelah dikurangi bunga hutang, sehingga laba bersih yang menjadi hak pemegang saham akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Dengan demikian, nilai perusahaan pun juga menjadi lebih besar. Semakin besar DER, nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Bhekti Fitri Prasetyorini (2013), Titin Herawati (2013), Azhari Hidayat (2013), Amanda Wongso (2013) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah :

***H3*** *: Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

Berdasarkan hipotesis yang di ajukan penelitimaka dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Model Kerangka Pemikiran**

(+)

(+)

(+)

PBV = *Price to Book Value*

CR = *Current Ratio*

ROE = *Return On Equity*

DER = *Debt to Equity Ratio*

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang masih dianggap benar untuk sementara waktu sehingga perlu diuji kebenarannya. Selain itu, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah.

 Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

*H1: Current Ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

*H2: Return on Equity berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*

*H3: Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*